

## BAB II

### PERILAKU ADAPTIF TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR

#### A. Hakikat Tunagrahita

##### 1. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita pada umumnya mengalami hambatan dalam aspek kognitif dan perilaku adaptif. Hambatan tersebut disebabkan oleh intelegensinya yang rendah yaitu dua standar deviasi di bawah rata-rata. Hambatan kognitif anak tunagrahita berdampak pada cara belajar, sedangkan hambatan perilaku adaptif berdampak pada penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya dan kemampuan menolong diri sendiri.

Pengertian tentang tunagrahita secara umum dikemukakan oleh American Association of Mental Deficiency (AAMD) (dalam Rochyadi, E dan Alimin, Z. 2003:11), menurutnya anak tunagrahita adalah sebagai berikut : *“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive and manifested during development period.”*

Definisi tersebut menekankan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, yang ditunjukan oleh fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata - rata dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif dan berlangsung pada masa perkembangannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Hebart J (Rochyadi dan Almin, 2003 : 7 ) yang menyebutkan lima basis seseorang dikatakan tunagrahita, hal tersebut diantaranya :

- 1) Tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) Berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat dan, 5) Tunagrahita tidak dapat disembuhkan

Uraian di atas memberikan sebuah penjelasan bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pertama pada sisi kemampuan intelektual yang berada di bawah anak normal. Anak tersebut memiliki kemampuan intelektualnya yang berada pada dua standar deviasi di bawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya, yang kedua adalah kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya, atau kesulitan dirinya untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini diperjelas oleh pendapat Amin, M (1955:11) yang menjelaskan bahwa :

Anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ditunjukkan oleh kurang cakupannya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik, abstrak, cenderung sulit dan berbelit-belit hampir pada segala aspek kehidupan serta mereka juga kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah normal/rata-rata yang disertai kekurangan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangannya. Untuk mengoptimalkan kemampuan mereka diperlukan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif dan didasarkan kepada hambatan, masalah dan kebutuhan mereka.

## 2. **Klasifikasi Tunagrahita**

Perkembangan intelegensi yang terlambat diukur dengan tingkat IQ berdasarkan berat atau ringannya ketunagrahitaan yang dialami anak diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat yang dipaparkan seperti di bawah ini :

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala wechsler (WISC) memiliki IQ 69-55. Anak yang tergolong dalam Tunagrahita ringanpun memiliki kelebihan dan kemampuan, mereka mampu dididik misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan, mereka juga masih bisa bersekolah di sekolah inklusi.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki kelainan fisik, secara fisik mereka kelihatan tidak mempunyai hambatan dan nampak seperti anak normal lainnya namun demikian, anak tunagrahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara mandiri, tidak dapat merencanakan masa depan dan suka berbuat kesalahan. Anak tunagrahita ringan masih dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, dengan bimbingan dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Anak tunagrahita ringan biasanya agak terlambat dalam belajar bahasa tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk keperluan sehari-hari, mengadakan percakapan dan dapat diwawancarai, kebanyakan dari mereka dapat mandiri penuh dalam merawat diri sendiri ( makan, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil ) dan mencapai keterampilan praktis dan keterampilan rumah tangga, walaupun tingkat perkembangannya agak lambat daripada normal. Kesulitan utama biasanya tampak dalam pekerjaan sekolah yang bersifat akademis, dan banyak diantaranya mempunyai masalah khusus dalam membaca dan menulis namun, penyandang tunagrahita ringan bisa dapat tertolong dengan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mengkompensasi hambatan mereka. Kebanyakan anak tunagrahita ringan yang tingkat

intelegensinya lebih tinggi mempunyai potensi melakukan pekerjaan yang lebih membutuhkan kemampuan praktis daripada akademik, termasuk memerlukan sedikit keterampilan saja, konteks sosikultural yang memerlukan sedikit prestasi akademik, sampai tingkat tertentu dari tunagrahita ringan tidak menunjukkan masalah. Terdapat *immaturitaas* emosional dan sosial yang nyata, maka tampak akibat hambatannya misalnya ketidakmampuan mengatasi tuntutan pernikahan atau pengasuhan anak, atau kesulitan menyesuaikan diri dengan harapan dan tradisi budaya.

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala Binet, sedangkan menurut skala wechler (WISC) memiliki IQ 54-40, tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedangpun mampu diajak berkomunikasi namun kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca dan berhitung tetapi ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya akan dengan jelas dijawab, dapat mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga dan sebagainya.

Mereka dapat bekerja dilapangan namun dengan sedikit pengawasan, begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya. Perlu sedikit pengawasan dan perhatian dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.

c. Tunagrahita berat

Anak tunagrahita berat IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan menurut skala wechler (WISC) antara 39-25. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan pengawasan, perhatian bahkan pelayanan yang total dalam hal berpakaian, mandi dan makan, mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi berlindung dari bahaya.

### 3. Karakteristik Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki karakteristik tersendiri pada segi intelektual, segi tingkah laku (perilaku adaptif), emosi dan segi sosialnya, kesehatan pada fisiknya, setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sesuai tingkat kekurangannya, secara umum karakteristik anak tunagrahita dibagi ke dalam beberapa aspek diantaranya :

a. Segi Intelektual

Tingkat intelektual anak tunagrahita selalu dibawah rata-rata anak yang seusianya, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Intelegensi merupakan fungsi yang komplek yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.

b. Segi Tingkah Laku ( Perilaku Adaptif)

Perilaku adaptif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai tuntutan social di lingkungan mereka. Salah satu karakteristik ketunagrahitaan adalah mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Perilaku adaptif menjadi penting adanya ketika diperkenalkan kepada anak-anak tunagrahita yang sangat berbeda, baik dalam hal menolong dan mengurus diri sendiri mau pun dalam hal keterampilan social. Anak tunagrahita cenderung sulit mempelajari sikap tertentu, bahkan sulit melakukan pekerjaan yang ditugaskan walaupun tugas tersebut bagi orang normal sangat sederhana, mereka merasakan ketidak mampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan kepadanya, karena seringkali melakukan kesalahan-kesalahan pada saat



melakukannya, hal ini karena faktor kognitif yang sulit bagi anak-anak tunagrahita khususnya yang berkenaan dengan perhatian dengan atau konsentrasi, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar, dan dalam kemampuan akademiknya. Pada umumnya anak tunagrahita kurang percaya diri dan sering kali memerlukan bimbingan atau bantuan orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Mereka juga sering kali sulit dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat negatif.

Faktanya tidak semua anak tunagrahita memiliki kekurangan perilaku adaptif yang telah disebutkan di atas, setelah meninggalkan sekolah, beberapa anak tunagrahita ada yang mampu memperoleh pekerjaan, bisa menikah dan mempunyai anak, dengan kehidupan yang cukup tanpa membutuhkan bantuan secara khusus. Tentu saja, bagi mereka yang mengalami kesulitan terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan dan pekerjaan, mereka sangat memerlukan pendidikan dan dukungan-dukungan secara khusus dalam membekali keterampilan-keterampilan hidupnya.

c. Segi social dan Emosi

Dengan memahami kondisi dan karakteristik mentalnya, kemungkinan anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam segi social dan emosi diantaranya yaitu :

1) Kurang memiliki kemampuan berfikir

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah anak normal sehingga mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.

2) Keseimbangan pribadinya labil

Masalah ini berkaitan dengan kesulitan dalam hubungan dengan kelompok atau individu di sekitarnya, seperti tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### 3) Mudah marah dan tersinggung

Seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menerima pelajaran dan sulitnya mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, hal ini dapat diekspresikan dengan kemarahan.

#### d. Segi Fisik

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh dari anak normal, adapun yang sama atau hampir menyamai anak normal. Perkembangan jasmanian dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia 3 tahun sampai 12 tahun ada dalam kategori kurang sekali, sedangkan anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang ( M. Umar Djani, 1984). Dengan demikian tingkat jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Perkembangan motoric mencakup dua hal yaitu *gross motor* (seperti berjalan, melompat, melempar ) dan *fine motor* (seperti menulis, menyulam, menggunting, dsb ) pada anak-anak yang normal berkembang adalah *gross motor*, sedangkan *fine motor* dapat dipelajari dengan mudah, tetapi lain halnya dengan anak tunagrahita mereka mengalami kesulitan untuk menguasainya. Banyak gerakan-gerakan yang harus dipelajari anak tunagrahita secara khusus.

## B. Konsep Dasar Perilaku

Perilaku adalah bentuk nyata dari suatu sikap, untuk mengetahui perbedaan perilaku dengan sikap Louis-Leon (2012) mendefinisikan sikap sebagai :

Tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan aspek psikologi meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*), sebaliknya orang yang memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*).

Berlandaskan uraian diatas maka dapat dianalogikan jika seseorang akan berperilaku ia akan bersikap terlebih dahulu. Wujud nyata dari suatu sikap adalah perilaku, baik itu positif maupun negatif oleh karena itu antara sikap dengan perilaku saling berkaitan erat sedangkan untuk definisi dari perilakunya diungkapkan oleh Krech et.al (Syaifuddin A, 1988:53) yang menurutnya :

Perilaku adalah semua aktivitas yang mendorong individu guna mencapai tujuan tertentu, dimana aktivitas yang dimaksud adalah segala yang ia tanggapi, pikirkan, rasakan, mengaktifkan kegiatan serta membentuk kebiasaan baru guna mencapai tujuan yang dimaksud.

Mengacu pada definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan, singkatnya perilaku merupakan hasil interaksi antara situasi atau lingkungan dengan faktor-faktor sekitarnya, hal ini diperkuat oleh definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1124) yang mendefinisikan perilaku sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Uraian-uraian diatas memberikan suatu pengertian bahwa pada kehidupan bermasyarakat, setiap manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan masyarakatnya oleh karena itu perilaku adaptif sangat dibutuhkan baik untuk anak tunagrahita maupun anak pada umumnya, sebab dengan semakin berkembangnya jaman maka anak akan lebih dituntut untuk dapat memenuhi tuntutan social dimana dia tinggal dan anak dituntut untuk dapat melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usianya.



### C. Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita

Terdapat banyak istilah mengenai perilaku adaptif, misalnya kompetensi sosial (*social competency*), kapasitas adaptif (*adaptive capacity*), ketepatan menyesuaikan diri (*adaptive fitting*) dsb, namun istilah-istilah tersebut bermuara pada satu sebuah kunci yaitu kemampuan menyesuaikan diri. Definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli bermacam-macam seperti yang dikemukakan oleh Kelly, at.al (Delphie, 2005:37) bahwa “*The efectiveness & degree to which an individual meets standards of self sufficiency & responsibility for his or her age-related cultural group*”.

Pengertian diatas dapat diartikan bahwa perilaku adaptif merupakan kematangan diri dan sosial seorang individu dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umurnya dan berkaitan dengan budaya kelompoknya singkatnya perilaku adaptif merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi keadaan-keadaan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungannya. Seseorang dikatakan memiliki hambatan perilaku adaptif bila terdapat hambatan dalam tiga hal yaitu 1) *Maturation* atau perkembangan 2) *Learning capacity* atau kemampuan belajar, dan 3) *Social adjusment* termasuk *personal indepedence and social responsibility* atau penyesuaian perilaku sosial termasuk kebebasan pribadi dan rasa tanggung jawab sosial. (Sloan dan Birch; Delphie, 2005:37).

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptif. Hambatan ini disebabkan oleh karena memiliki kemampuan intelektual yang rendah, sehingga ia tidak dapat mengartikan norma-norma lingkungan yang ada oleh karena itu anak tunagrahita perlu dilatih dengan treatment yang cocok dan metode latihan tertentu sedini mungkin karena perilaku adaptif menunjukkan pada tingkat kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab baik secara personal maupun secara sosial.

Perilaku adaptif hendaknya berfokus pada kebutuhan khusus anak tunagrahita seperti dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan atas tuntutan

lingkungan yang mereka hadapi. Fokus perilaku adaptif diklarifikasi oleh Bruininks, et.al (Beirne Smith et.al, 2002) meliputi hal-hal berikut ini :

1. Menolong diri, penampilan pribadi (makan, minum, pergi ke toilet, berpakaian, berhias diri, dan memelihara kesehatan.
2. Perkembangan fisik (keterampilan motorik kasar dan motorik halus)
3. Komunikasi (bahasa reseptif dan ekspresif)
4. Keterampilan sosial (bermain, berinteraksi, bersosialisasi, perilaku seksual, bertanggung jawab, mengekspresikan emosi)
5. Fungsi kognitif yang meliputi (pengetahuan akademik)
6. Memelihara kesehatan dan keselamatan diri (pencegahan terhadap masalah kesehatan dan luka, memelihara diri, latihan merawat anak)
7. Keterampilan berbelanja (penggunaan uang, belanja)
8. Keterampilan domestik (kebersihan dan perawatan rumah)
9. Keterampilan vokasional.

Kesimpulan dari uraian tersebut maka, perilaku adaptif menjadi penting untuk diperkenalkan pada anak-anak tunagrahita, baik dalam hal menolong baik untuk diri sendiri maupun dalam hal keterampilan sosial, diantara anak-anak tersebut ada yang kurang memiliki kemampuan dalam memenuhi tuntutan akademik di sekolah, akan tetapi mereka cukup baik dalam kontak sosial di sekolah maupun diluar sekolah. Anak tunagrahita yang mengalami kesulitan terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan dan pekerjaan, memerlukan pendidikan dan dukungan-dukungan secara khusus dalam membekali keterampilan-keterampilan hidupnya agar mereka tidak bergantung pada orang lain.

#### **D. Perilaku Sosial**

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku.

Sejalan dengan pengertian diatas banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Hurlock (1998:250) mengemukakan bahwa perilaku sosial menu jukkan terdapatnya tingkahlaku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat menerangkan bahwa perilaku.

Lebih jelasnya Skinner (Sarlito, 2000:17) perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang member penguat pada individu untuk berperilaku tertentu (yang dikhendaki oleh masyarakat) dengan demikian maka tidak dapat dihindarkan bahwa perilaku social muncul pada situasi-situasi terjadinya interaksi sosial dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang ditampilkan individu saat berinteraksi yang sesuai dengan kemampuan individu dan tuntutan lingkungan sekitarnya.

Yusuf (1984:64) perilaku sosial adalah perilaku yang sudah merupakan suatu pola yang relatif menetap, yang diperlihatkan olehn individu di dalam interaksinya dengan orang lain. Interaksi merujuk pada adanya aksi dan reaksi individu di dalam hubungan interpersonal. Perilaku sosial individu mungkin merupakan aksi atau perangsang bagi timbulnya perilaku sosial bagi orang lain. Aksi atau reaksi antara satu individu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi. Dari perilaku yang merupakan indikator terhadap sifat-sifat interpersonal dapat diketahui bahwa perilaku sosial itu dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu :

1. Aspek dalam kemampuan bergaul yaitu kemampuan siswa menjalin hubungan dengan teman sebaya di sekolah seperti memiliki pergaulan teman sebaya yang luas di sekolah, percaya diri saat berkomunikasi dengan teman, mampu bekerja sama dengan teman.
2. Aspek keterbukaan sikap yaitu kemampuan siswa untuk mengekspresikan diri secara terbuka kepada orang lain, mampu

berkomunikasi dengan baik, mampu menampilkan diri baik kelebihan atau kekurangannya, mampu bersikap jujur saat berbicara maupun bekerja.

3. Aspek kepemimpinan yaitu siswa memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memimpin, seperti memiliki kemauan untuk memimpin teman, memiliki kecenderungan mempengaruhi teman-temannya.
4. Aspek inisiatif sosial yaitu kemampuan siswa untuk mengorganisir kelompoknya, seperti mengambil tindakan dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu untuk mengeluarkan saran dalam menyelesaikan masalah.
5. Aspek partisipasi dalam kegiatan kelompok yaitu keikutsertaan siswa dalam berbagai kegiatan kelompok.
6. Aspek tanggung jawab dalam tugas yaitu kesediaan siswa untuk menyelesaikan tugasnya sebagai bagian dari kelompok sampai selesai dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
7. Aspek toleransi terhadap teman yaitu siswa dapat menerima dan memperlakukan dengan baik semua temannya di dalam kelompok dan dapat mempertimbangkan dengan baik pendapat teman-temannya di sekolah, terdiri dari menghargai pemikiran dan perasaan teman, mampu menerima kelebihan dan kekurangan teman.

Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat mempengaruhi perilaku sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan yg dikemukakan oleh Ansori (2004 :93) bahwa dalam lingkungan sekolah anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari beragam warna sosial. Oleh karena itu

sosialisasi yang dilakukan oleh siswa di sekolah akan tergantung dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan yang ada di sekolah.

Dengan demikian perilaku sosial di sekolah dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu bentuk tingkah laku atau aktivitas yang ditampilkan oleh anak pada saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru kelas dan guru pendamping khusus secara individu maupun kelompok di lingkungan sekolah.

## **E. Konsep Pendidikan Inklusi**

### **1. Sejarah Singkat Pendidikan Inklusi**

Selama ini anak-anak yang memiliki hambatan disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan derajat dan jenis hambatannya umumnya anak-anak tersebut bersekolah luar biasa atau SLB. Model pendidikan bagi ABK pun adalah model segregasi, SLB memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan karena mudah bagi guru dan administrator namun demikian dari sudut pandang pendidik model segregasi merugikan siswa ABK yang memungkinkan untuk bersekolah di sekolah reguler.

Disadari atau tidak sistem pendidikan SLB telah membangun tembok bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, hal itu telah menghambat proses sosialisasi anak sehingga muncul sebuah label antara ABK dengan anak pada umumnya sehingga menimbulkan komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat dan sebagian dari ABK pun merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Hal serupa diungkapkan oleh Reynolds dan Birch (1988) yang berpendapat bahwa model segregasi tidak menjamin kesempatan anak



berkelainan mengembangkan potensi secara optimal. Secara pilosopis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berinteraksi dengan masyarakat normal, akan tetapi mereka dipiosahkan dari masyarakat normal dan memerlukan biaya yang cukup mahal yang baik bagi ABK agar dapat diakui dan berbaur dengan anak pada umumnya sehingga keberadaan ABK pun mendapat tempat di masyarakat.

Modernisasi pendidikan merevolusi pendidikan ABK untuk menyuarakan hak-hak mereka, oleh karena itu kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi melalui sebuah kontroversi yang dinamakan "*Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protoco*" yang disahkan pada Maret 2007.

Konvensi tersebut memuat kesepakatan pada pasal 24 yang menyebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong terwujudnya partisipasi ABK dalam kehidupan masyarakat, di Indonesia pun memuat perundangan yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusi pada penjelasan pasal 15 ayat 1 tentang pendidikan khusus UU no 20/2003 menjelaskan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi yang secara operasional diperkuat dengan PP/no. 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus berbunyi :

Pendididkan inklusi merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan, dimana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan tempatnya

di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal di atas maka telah terjadi perubahan paradigma dalam dunia pendidikan yang menghargai perbedaan setiap anak, menyatukan semua anak tanpa memandang latar belakang dari anak tersebut untuk belajar dalam satu kelas dengan memberikan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

## 2. Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa baik yang berkaitan dengan berbagai etnik, gender, dalam pendidikan, pengertian ini dinyatakan pula oleh UNESCO 1994. Sunaryo (2009) memberikan penjelasan bahwa :

Pendidikan inklusi berarti sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan.

Stainback dan Stainback (2012) mengemukakan pendidikan inklusi sebagai : Pendidikan yang mengakomodasi semua siswa di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.

Berdasarkan teori tersebut maka pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Terlaksananya pendidikan inklusi harus diimbangi dengan adanya restrukturisasi sekolah menjadi komunitas yang

mendukung pemenuhan khusus setiap anak, karena hakekatnya pendidikan inklusi adalah susutualat yang paling efektif untuk melawan diskriminasi perilaku, membangun masyarakat inklusi dan mencapai tujuan pendidikan untuk semua.

Pengertian sekolah inklusi menurut Dinas Pendidikan Jawa Barat (2010) menyebutkan bahwa :

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Lebih dari itu sekolah inklusi juga merupakan hak setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebaya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Mengacu pada teori diatas maka pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan nasional yang menyertakan dan mengakomodasi semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri serta memahami segala kesulitan pendidikan yang dihadapi mereka tanpa memandang perbedaan yang ada dalam diri setiap individu dalam hal ini anak, seperti kondisi kemampuan akademik, sosial emosi, ekonomi, politik, suku, bahasa, jenis kelamin, agama/kepercayaan, serta perbedaan kondisi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif juga tidak memaksa anak-anak yang memang tidak memungkinkan untuk dipersatukan dalam satu sistem pendidikan bersama anak-anak lain pada umumnya dalam satu sekolah.

### **3. Landasan Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusi mempunyai empat landasan yang harus dijadikan sebagai acuan untuk kuat.

a. Landasan Filosofis

Secara filosofis pendidikan merupakan hak asasi manusia. Pendidikan bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif dan menjangkau semua warga negara tidak terkecuali. Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdulrahman 2003).

Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri dan sebagainya.

Kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dsb. Karena berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diemban di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

Bertolak filosofi bhinneka tunggal ika, kelainan dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu yang sama-sama memiliki kelemahan dan kelebihan dan dapat diciptakan melalui sistem pendidikan.

Sistem pendidikan inilah yang harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asih, silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau yang dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

## b. Landasan Religi

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama di dalam al quran disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (individual differences). Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (QS. Al Hujarat, 49:13). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai individual differences tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebajikan. Ada dua jenis interaksi antar manusia, yaitu cooperative dan competitive (QS. Al Maidah, 5:2 dan 48 ) begitu pula dengan pendidikan yang juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Bertolak dari ayat-ayat al quran yang telah diutarakan, menunjukkan bahwa ada kesamaan antara pandangan filosofis dengan religi tentang hakikat manusia.

Keduanya merupakan upaya menemukan kebenaran hakiki ; filsafat menggunakan nalar belaka sedangkan agama menggunakan wahyu keduanya akan bertemu karena sumber kebenaran hakiki hanya satu yaitu Tuhan YME. Landasan filosofi dan religi akan bertemu untuk selanjutnya dapat menjadi landasan dalam pemanfaatan hasil penelitian sebagai produk pengganti kegiatan keilmuan, termasuk didalamnya untuk penyelenggaraan pendidikan.



c. Landaan Yuridis

Landsan yuridis memiliki hierarki dari undang undang dasar, undang undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, peraturan daerah , kebijakan direktur, sehingga peraturan sekolah, selainitu melibatkan kesepakatan kesepakatan internasioanl yang berkenaan dengan pendidikan.

Kesepakatan UNESCO di salamanca, \spanyol pada tahun 1994 telah menetapkan agar pendidikan di seluruh dunia dilaksanakan inklusif dan menyatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua (education for all), tidak peduli orang itu memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan juga tidak membedakan ras, warna kulit, suku, agama.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sedapat mungkin diintegrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahaan dalam bentuk segregasi untuk keperluan pembelajaran (instruction), bukan untuk keperluan pendidikan (education, untuk keperluan pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus harus disodialisasikan dalam lingkungan yang nyata dengan anak-anak lain pada umumnya.

d. Landasan Pedagogis

Pasal 3 undang undang No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agarmenjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal mereka diisolasikan dari teman

teman sebayanya di sekolah. Betapa pun kecilnya mereka harus diberi kesempatan bersama teman teman sebayanya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan dan hak sama kepada setiap anak secara demokratis dan tidak diskriminatif secara sosial, kultural, ekonomi, agama, ras, dan karakteristik individual untuk mendapatkan pendidikan yang layak

Pendapat serupa dikemukakan oleh Yusup M (2005), menurutnya tujuan pendidikan inklusi adalah :

- a. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin
- b. Memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki (kognitif, afektif dan psikomotor) dapat berkembang secara optimal dan mereka dapat hidup mandiri dalam komunitas sosial yang wajar serta dapat berperan dalam kehidupan bermanfaat, berbangsa dan bernegara
- c. Memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan dalam sistem persekolahan reguler, sehingga terjadi proses saling adaptasi dan interaksi dengan sesama anak yang lain secara wajar dalam lingkungan masyarakat
- d. Memberikan kemudahan bagi anak berkebutuhan khusus dari lingkungan tempat tinggal dimanapun untuk mendapatkan aksesibilitas pendidikan pada sekolah terdekat yang memungkinkan.

Setelah menganalisis tujuan pendidikan inklusi, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak baik itu ABK maupun anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

